

PENAFSIRAN AYAT-AYAT DOA *RUQYAH JAM'IYYAH RUQYAH ASWAJA* (JRA) KAJIAN: *TAFSIR AL-MUNIR* KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI

CICI DEWI LESTARI

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
cicidewilestari718@gmail.com

Kiki Muhamad Hakiki

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
kiki.hakiki@radenintan.ac.id

Ahmad Muttaqin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Ahmadmuttaqin@radenintan.ac.id

Abstrak

Ruqyah syar'iyah di Indonesia berkembang pesat pasca Orde Baru seiring meluasnya kebebasan ekspresi keagamaan. *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA) hadir sebagai lembaga yang menghidupkan praktik ruqyah sesuai syariat dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media penyembuhan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pemahaman JRA dengan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* terhadap ayat-ayat ruqyah, sekaligus menemukan titik temu dan perbedaan orientasi keduanya. Metode yang digunakan adalah studi komparatif dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif analitik. Kajian dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menjadikan *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili sebagai sumber tafsir serta buku panduan resmi JRA sebagai rujukan praktik ruqyah. Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan penelitian lapangan (*field research*) di JRA cabang Bandar Lampung. Analisis data dilakukan menggunakan teori resepsi Al-Qur'an dan pendekatan eksegesis, dengan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian sekaligus perbedaan dalam pemahaman ayat-ayat ruqyah. Pada sebagian besar ayat seperti Al-Falaq, Al-Qalam, Thaha, Al-Isra, dan An-Nahl, JRA dan *Tafsir al-Munir* menunjukkan keselarasan. Namun, pada ayat-ayat seperti Al-Anbiya dan Ali Imran, terdapat perbedaan signifikan karena JRA menggunakannya secara fungsional dalam praktik *ruqyah*, sedangkan *Tafsir al-Munir* menekankan konteks historis-teologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman JRA dan penafsiran Wahbah az-Zuhaili meski terdapat perbedaan namun tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. JRA merepresentasikan praktik penghidupan Qur'an dalam masyarakat, sedangkan *Tafsir al-Munir* menjadi landasan teologis dalam penafsiran dan pemahaman Al-Qur'an.

Kata Kunci: ruqyah; Jam'iyah Ruqyah Aswaja; Tafsir al-Munir; living Qur'an; Wahbah az-Zuhaili

Abstract

Ruqyah syar'iyah in Indonesia has developed rapidly after the New Order era, along with the expansion of religious freedom of expression. *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA) emerged as an institution that revitalizes the practice of ruqyah in accordance with Islamic law, using verses from the Qur'an as a means of healing. This study aims to compare JRA's understanding with Wahbah az-Zuhaili's interpretation in *Tafsir al-Munir* regarding ruqyah verses, while also identifying points of convergence and divergence between the two. The method employed is a comparative study with a qualitative, descriptive-analytical approach. The research was conducted through library research, using *Tafsir al-Munir* by Wahbah az-Zuhaili as the primary exegetical source and JRA's official guidebook as the reference for ruqyah practice. In addition, the study was complemented by field research at the JRA branch in Bandar Lampung. Data analysis was carried out using the theory of Qur'anic reception and the exegetical approach, with data collected through literature review, observation, and interviews. The results show both similarities and differences in the understanding of ruqyah verses. In most verses—such as Al-Falaq, Al-Qalam, Taha, Al-

Isra', and An-Nahl—JRA and Tafsir al-Munir demonstrate alignment. However, in verses such as Al-Anbiya' and Ali Imran, significant differences appear: JRA applies these verses functionally in ruqyah practice, while Tafsir al-Munir emphasizes their historical and theological contexts. This study concludes that although JRA's understanding and Wahbah az-Zuhaili's interpretation differ in some aspects, they are not contradictory but rather complementary. JRA represents the practical embodiment of the Qur'an in society, while Tafsir al-Munir serves as a theological foundation for interpreting and understanding the Qur'an.

Keyword; ruqyah; Jam'iyyah Ruqyah Aswaja; Tafsir al-Munir; living Qur'an; Wahbah az-Zuhaili

PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan *ruqyah syar'iyah* di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial dan politik setelah runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998. Masa reformasi membuka ruang kebebasan pers serta ekspresi keagamaan yang semakin luas, sehingga mendorong lahirnya berbagai simbol identitas Islam di ruang publik.¹ Fenomena ini, disebut sebagai Islam Publik (*Public Islam*), yakni munculnya ekspresi keislaman dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat perkotaan, mulai dari produk halal, kegiatan pengajian, layanan sosial-ekonomi, hingga kebijakan negara.² Arus kebangkitan Islam menempatkan ruqyah syar'iyah sebagai salah satu aspek penting dalam layanan kesehatan Islami sekaligus sebagai sarana penguatan identitas keagamaan umat Muslim. Fenomena ini mendorong munculnya berbagai komunitas ruqyah di Indonesia dengan karakter dan pendekatan yang beragam. Salah satu di antaranya adalah Jam'iyyah Ruqyah Aswajā (JRA), yang dikenal karena mengusung pendekatan moderat dan berlandaskan tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.

Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) merupakan lembaga ruqyah yang lahir dari lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) pada 15 Januari 2013, digagas oleh Gus Allamak Alauddin Shiddiqy I. Sejak berdirinya, JRA berkembang pesat dan kini menjadi salah satu organisasi ruqyah terbesar, baik di Indonesia maupun di tingkat internasional. Keberadaan JRA tidak semata-mata berfokus pada praktik penyembuhan spiritual, tetapi juga memiliki misi untuk menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam pengobatan Islami yang berpijak pada manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.

JRA memandang ruqyah bukan sekadar bentuk pengobatan, melainkan juga sebagai media dakwah yang menegakkan nilai-nilai Islam rahmatan li al-'ālamīn. Prinsip ini diwujudkan melalui konsep wasatiyah (jalan tengah), yakni sikap moderat yang tidak berpihak secara ekstrem pada satu kelompok tertentu, namun tetap berpegang teguh pada prinsip perjuangan Nahdlatul Ulama (PBNU). Pendekatan ini menjadikan JRA sebagai komunitas Aswaja yang inklusif dan terbuka untuk berdialog dengan berbagai organisasi Islam lain seperti Muhammadiyah maupun kelompok keislaman lainnya. Dengan sikap moderat tersebut, JRA mampu menjaga keseimbangan, toleransi, serta ukhuwah Islamiyah, tanpa terjebak dalam perpecahan dan saling menyalahkan antar kelompok umat Islam.

¹ Dony arung Triantoro, 'Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam', *Harmoni*, 18.1 (2019), pp. 460–78, doi:10.32488/harmoni.v18i1.354.

² Salvatore dan Eickelman, 2018

³ Dalam konteks ini, JRA berupaya menjaga umat dari pengaruh paham keagamaan yang dianggap ekstrem, terutama praktik *ruqyah* bercorak *Wahhābī* yang dinilai kaku dan eksklusif.

Sebagai komunitas yang berakar pada tradisi *Nahdlatul Ulama*, JRA menampilkan corak *ruqyah* khas *an-Nahdliyyīn*, di mana amaliah-amaliah keagamaan seperti tahlil, sholawat, dan doa-doa ma'tsur dijadikan bagian integral dari terapi *ruqyah*. Praktik *ruqyah* dalam JRA dilakukan secara langsung oleh per^uqyah kepada pasien, bukan melalui media rekaman, dengan syarat utama yaitu keyakinan penuh terhadap kekuatan kalāmullāh. Selain itu, pembacaan sholawat menjadi elemen wajib dalam setiap prosesi *ruqyah* sebagai wujud pengharapan terhadap rasulallah. Dibandingkan dengan komunitas lain seperti *Quranic Healing International* (QHI), JRA memperlihatkan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap budaya lokal. Hal ini tampak dalam sikap akomodatif terhadap tradisi masyarakat Jawa, misalnya dalam pelestarian keris yang dinilai sebagai bagian dari warisan budaya. JRA tidak serta-merta memusnahkannya, tetapi melakukan penetralan unsur jin di dalamnya agar dapat tetap dilestarikan tanpa menimbulkan unsur kesyirikan. Pendekatan ini berbeda dengan QHI yang cenderung menilai benda-benda tradisional sebagai sarana kemusyrikan yang harus dihapuskan.⁴

JRA memposisikan diri sebagai lembaga dakwah sekaligus pelayanan kesehatan alternatif berbasis Al-Qur'ān dan *sunnah*. Ayat-ayat *ruqyah* yang digunakan dipilih secara tematik dan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yakni ayat *syifā'* (penyembuh), ayat pembatal sihir, ayat pelindung dari *'ain* (pandangan jahat), dan ayat *ruqyah* umum, kemudian bacaan tersebut diawali dengan *tawassul* dan *ṣalawāt*. Ayat yang di pakai oleh komunitas ini berlandaskan ayat Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning yang di anggap sah menjadi rujukan.⁵ Praktik yang dijalankan oleh *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA) memiliki struktur yang jelas, dimulai dengan pelatihan kader per^uqyah agar memiliki sanad yang sahih serta diberikan ilmu dan buku saku sebagai pedoman.⁶ Selanjutnya, metode yang digunakan dirancang sedemikian rupa sehingga praktik JRA dapat dibedakan dari bentuk pengobatan yang bercampur unsur *bid'ah*. Praktik ini diterapkan untuk menangani gangguan medis maupun nonmedis di Kota Bandar Lampung.

Pendekatan *ruqyah* yang diterapkan oleh JRA, meski modern, tetap berakar pada tradisi Islam sejak masa Rasulullah SAW. Saat itu, Rasulullah membacakan doa atau ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun gangguan non-fisik, termasuk sihir dan gangguan jin.⁷ Contohnya, surah Al-Fatihah pernah digunakan seorang sahabat untuk meruqyah kepala suku yang tersengat binatang berbisa, yang kemudian dibenarkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah juga menganjurkan bacaan

³ Wawancara Dengan Ustad Nurkholis Sebagai Ketua Praktisi Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) (Pada Hari Minggu Tanggal 15 Agustus 2025)

⁴ M Habibi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Ruqyah (Studi Kasus Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo)', *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1.69 (2022), pp. 5–24.

⁵ Nurkholis, wawancara 2024.

⁶ Shikhkhatul Af'idah, 'Metode Dan Corak Tafsir Al-Wasit Karya Wahbah Az-Zuhaili', *Skripsi*, 2017, p. 97 <<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7883/1/104211048.pdf>>.

⁷ Muhammad Saputra Iriansyah and Fahmi Ilhami, 'Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental', 18.1 (2018), pp. 75–104.

surah Al-Falaq dan An-Naas sebagai perlindungan, selama praktik *ruqyah* bebas dari kesyirikan.⁸ Landasan inilah yang menjadi pijakan bagi JRA dalam menjalankan praktik *ruqyah* modern yang tetap sesuai syariat.⁹ Meskipun *ruqyah* telah digunakan sejak zaman Nabi, JRA menambahkan beberapa ayat khusus dalam praktiknya, seperti ayat untuk membakar, terapi demam, dan ayat pembatal sihir, yang pada masa dahulu tidak digunakan.

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana *ruqyah* dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk penerapan *living* Qur'an dalam kehidupan, yakni wujud bagaimana Al-Qur'an dihayati, dipraktikkan, dan berperan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Fenomena ini memperlihatkan adanya pemahaman khusus terhadap ayat-ayat tertentu sehingga dimanfaatkan sebagai media pengobatan oleh suatu komunitas. Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam penafsiran ayat-ayat *ruqyah* dalam *Tafsir Al-Munir* dan membandingkannya dengan persepsi ayat-ayat *ruqyah* yang digunakan oleh JRA. Kajian ini berupaya menelusuri apakah terdapat pemaknaan atau kandungan khusus pada ayat-ayat tersebut yang menjadi alasan dijadikannya sebagai ayat-ayat *ruqyah*. Dengan begitu, ayat-ayat tersebut tidak hanya dibaca dalam pengobatan, tetapi juga dipahami latar belakang dan maknanya, sehingga praktik *ruqyah* yang dilakukan memiliki landasan yang kuat baik dari konteks ayat Al-Qur'an maupun penerapannya di dalam masyarakat.

Kitab tafsir yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili. Tafsir ini dipilih karena menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam memahami Al-Qur'an, tidak hanya terbatas pada aspek fikih, tetapi juga merangkul dimensi akidah, akhlak, manhaj, kesehatan, serta sosial-kemanusiaan. Ditinjau dari aspek sumber penafsirannya, model tafsir ini merupakan perpaduan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi*.¹¹ Dalam tafsir *bi al-ma'tsur*, Al-Zuhaili lebih menekankan pada ringkasnya penyajian dan keakuratan riwayat, sehingga hanya menggunakan riwayat yang paling sahih dan terpercaya dari kitab-kitab tafsir klasik seperti karya al-Thabari dan al-Qurthubi. Oleh karena itu, dalam penafsirannya hampir tidak ditemukan perdebatan mengenai perbedaan atau kualitas sanad antar riwayat. Sementara itu, dalam penerapan tafsir *bi al-ra'yi*, Al-Zuhaili tetap memberikan ruang bagi penalaran dan ijtihad untuk menjelaskan makna ayat, meskipun porsi tidak dominan namun tetap signifikan dalam menguraikan kandungan ayat. Lebih jauh, corak penafsirannya menampilkan keragaman perspektif mulai dari sastra bahasa, filsafat, penafsiran ilmiah, fikih, tasawuf, hingga budaya.¹² Pendekatan fikih yang cenderung dominan dalam tafsir tersebut menjadikan *Tafsir al-Munir* memiliki relevansi dalam memahami ayat-ayat *ruqyah* yang digunakan oleh JRA. Dalam buku panduan JRA, *ruqyah* termasuk ke dalam bab fikih, karena setiap orang yang di *ruqyah* akan diminta

⁸ Abdullah Dardum and others, 'Penerapan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Metode Ruqyah Syar'iyah (Studi Living Quran Dalam Komunitas Raja (Ruqyah Aswaja) ...', 2018, pp. 1-68 <http://digilib.iain-jember.ac.id/2502/1/12_Abdullah_Dardum.pdf>.

⁹ Iriansyah and Ilhami, 'Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental'.

¹⁰ Fitrah dkk Sugiarto, *Living Qur'an Dan Hadis*, 2023.

¹¹ Yazril and Syamsu Syauqani, 'Analisa Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili Yang Memiliki Pendekatan Komprehensif Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *J-CEKI: Jurnal Cendikia Ilmiah*, 4.2 (2025), pp. 1123-32.

¹² Nurmaiya Rahmi and others, 'Analisis Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili Nurmaiya', *Jurnal Hikmah*, 19.2 (2022), pp. 250-69.

untuk kembali bertaubat, memperbaiki caranya beribadah maupun bersuci. Karena pada hakikatnya ruqyah sendiri seperti pembersihan diri, maka diperlukan kembali penataan ulang dalam proses ibadahnya sebagai seorang Muslim. Hal ini dilihat sebagai bentuk nyata bahwa ruqyah bukan sekadar pengobatan semata, melainkan di dalamnya menekankan aspek tauhid dan fikih.¹³

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ayat-ayat *ruqyah* yang digunakan oleh *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA) dipahami dalam praktik kehidupan sehari-hari dan melihat perbandingannya dengan makna ayat ruqyah yang terdapat dalam *Tafsir Al-Munir* sekaligus menemukan titik temu, maupun perbedaan orientasi keduanya. Ayat-ayat yang menjadi fokus kajian ini meliputi *Al-Falaq* ayat 1–5, *Taha* ayat 69, *Al Isra* ayat 82, *Al-Qalam* ayat 51, *Al-Anbiya* 69, *An-Nahl* ayat 69, dan *Ali -Imran'* ayat 181.

Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada perbedaan pendekatan dalam memahami ayat-ayat *ruqyah* antara *Tafsir Al-Munir* dan JRA. *Tafsir Al-Munir* menafsirkan ayat-ayat tersebut melalui analisis makna, konteks, dan hukum yang terkandung di dalamnya, sedangkan JRA memahami ayat-ayat tersebut sebagai bacaan doa *ruqyah* yang diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk penyembuhan, perlindungan, dan pembatalan sihir. Perbedaan pendekatan dan pemaknaan ayat-ayat *ruqyah* ini memunculkan persoalan mengenai bagaimana satu ayat yang sama di dalam Al-Qur'an dapat memunculkan pemahaman yang berbeda di antara *Tafsir Al-Munir* dan JRA, sehingga muncul pertanyaan bagaimana JRA sendiri menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai media terapi *ruqyah* dan praktik tersebut tetap sejalan dengan pemahaman Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya melihat apakah benar-benar terdapat perbandingan yang signifikan di antara ayat-ayat yang digunakan JRA sebagai ayat *ruqyah* dengan penafsiran dalam *Tafsir Al-Munir*. Guna mengetahui bagaimana munculnya perbedaan yang terjadi dalam pemahaman ayat oleh kitab tafsir dengan pemahaman yang dijadikan landasan oleh komunitas JRA terkait ayat *ruqyah*, maka diperlukan penelitian yang mendalam dan dilihat dari dua aspek, yakni dari sisi kitab tafsir dan dari sisi komunitas. Penelitian ini dilakukan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang adakah perbedaan maupun hubungan antara penafsiran dan penerapan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

Penelitian terkait *ruqyah* sendiri memang sudah banyak dilakukan dalam berbagai bentuk penelitian ilmiah, artikel maupun skripsi. Dalam beberapa penelitian terdahulu, terdapat pembahasan mengenai *ruqyah* dimulai dari praktik *ruqyah* dalam pandangan mufasir Sunni dengan menggunakan teori Emile Durkheim, penafsiran ayat *ruqyah* dengan pendekatan tasawuf, dan analisis ayat *ruqyah* sebagai metode penyembuhan. Meski secara harfiah terlihat bahwa penelitian ini menyerupai penelitian terdahulu, namun tentu saja terdapat perbedaan yang muncul dalam penelitian ini. Dimana, penelitian ini tidak hanya memandang *ruqyah* dari segi praktik keagamaan dan upaya pengobatan saja, melainkan melihat bagaimana ayat-ayat *ruqyah* yang digunakan dijadikan bentuk penerapan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini

¹³ Shidiqi, Alama Alaudin. Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA): Sinergitas antara Ruqyah, Bekam, Herbal, dan Gurah (Thibbun Nabawi). Ponpes Sunan Kalijaga, 2018.

ingin membuktikan bagaimana penafsiran ayat dalam sebuah kitab tafsir dapat diorientasikan menjadi bentuk nyata dalam praktik keagamaan. Dengan membandingkan antara pemahaman ayat *ruqyah* yang digunakan oleh JRA dengan *Tafsir Al-Munir*, diharapkan dapat ditemukan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya sekedar teks semata, melainkan sebuah karunia Allah yang dapat dijadikan pegangan hidup manusia.

Metode

Metode penelitian pada hakikatnya adalah suatu cara yang bersifat ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan serta manfaat tertentu.¹⁴ Sementara itu metodologi dapat di pahami sebagai serangkaian langkah atau aktivitas dalam mengumpulkan informasi untuk memperoleh data yang kemudian dapat diolah dan dianalisis secara menyeluruh.¹⁵ Tujuan utamanya adalah meraih, mengolah, menganalisis data, dan mencapai kesimpulan secara sistematis dan obyektif.¹⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik yang bertujuan untuk menggambarkan fakta atau fenomena secara sistematis dan faktual, kemudian menganalisisnya agar diperoleh pemahaman serta penjelasan yang lebih mendalam mengenai objek yang diteliti.¹⁷

Penelitian ini menerapkan teori *Living Qur'an* versi Jakarta yang berfokus pada kajian resepsi terhadap teks Al-Qur'an dalam praktik keagamaan masyarakat. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA) memahami dan mengamalkan ayat-ayat *ruqyah* dalam praktik keagamanya. Objek penelitian ini adalah komunitas *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* di Kota Bandar Lampung.

Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode studi komparatif. Metode studi komparatif adalah penelitian mengenai kesamaan dan perbedaan antara dua kasus atau lebih dalam kasus yang menjadi fokus penelitian.¹⁸ Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) dengan berdasarkan pada sumber primer yakni buku *Panduan Praktisi Jam'iyah Ruqyah Aswaja* karya Allamah 'Alauddin S, dan kitab *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili. Kemudian observasi dan wawancara yang dilakukan dengan praktisi *ruqyah* JRA, seperti pimpinan cabang, peruyah senior, dan anggota aktif di wilayah penelitian, guna memperoleh pemahaman langsung tentang resepsi dan penerapan ayat-ayat *ruqyah* dalam praktik *ruqyah*. Sedangkan sumber sekunder meliputi artikel ilmiah, jurnal, dan literatur yang relevan.

Penelitian ini menggunakan teori eksegesis, yakni bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca untuk ibadah ritual, tetapi juga dipahami, dihayati, dan dipraktikkan sesuai konteks kehidupan umat. Teori eksegesis adalah bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an melalui proses penafsiran makna, di mana tafsir berfungsi sebagai sarana utama untuk menjelaskan dan menginterpretasikan teks Al-Qur'an. Secara etimologis, istilah eksegesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti "penjelasan", "membawa keluar", atau "eksposisi", yang mengacu pada upaya menyingkap dan menjelaskan kandungan sebuah

¹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

¹⁵ H.S Sahir, *Metodologi Penelitian*, 2022.

¹⁶ Sahir, *Metodologi Penelitian*.

¹⁷ Jani Arni, 'Teknik Analisa Spasial', 2022.

¹⁸ Elnaz Iranifard, 'Comparative Research: An Old Yet Unfamiliar Method', *Journal of Midwifery & Reproductive Health*, 2022.

teks.¹⁹ Konsep ini terlihat jelas dalam kegiatan *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA) di Bandar Lampung, yang memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman ruqyah sekaligus sarana penyembuhan. Salah satu wujudnya adalah penyusunan buku panduan ruqyah dan JRA Bandar Lampung yang rutin mengadakan pelatihan dan ijazahan bagi calon praktisi baru. Hal ini membuktikan bahwa teori eksegesis ini secara tidak langsung menggambarkan bagaimana JRA menginterpretasikan teks Al-Qur'an ke dalam praktik keagamaan dan kehidupan mereka sehari-hari.

PEMBAHASAN

Konsep Ruqyah Dalam Islam

Ruqyah merupakan salah satu metode penyembuhan dalam Islam yang dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, zikir, dan doa untuk memohon perlindungan serta kesembuhan dari berbagai gangguan, baik yang bersifat medis maupun non medis yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.²⁰ Secara bahasa, *ruqyah* berakar dari bahasa Arab, yaitu *Raqā ar-rāqī ruqyatan wa ruqyan*, (رَقَى- الرَّاقِ- رُقْيَةً- وَرُقِيًا) yang berarti bacaan doa perlindungan (*ta'wīdh*) yang disertai tiupan lembut (*nafats*), yang secara umum dipahami sebagai doa atau bacaan yang digunakan untuk memohon perlindungan.²¹ Secara istilah, ruqyah dapat dipahami sebagai bentuk doa dan perlindungan diri yang dilakukan dengan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an, menyebut nama-nama serta sifat-sifat Allah, maupun dengan doa yang bersumber dari syariat. Bacaan tersebut dapat menggunakan bahasa Arab atau bahasa lain yang maknanya dipahami, disertai tiupan ringan, dengan tujuan memohon kesembuhan dari penyakit, menghilangkan penderitaan, atau memenuhi berbagai kebutuhan spiritual.²² Menurut Ibn al-Atsir, ruqyah adalah doa perlindungan (*'udzah*) yang digunakan untuk menjampi seseorang yang terkena penyakit seperti demam, ayau, dan penyakit lainnya.²³

Ruqyah menurut Al-Qarafi, bahwa hanya bacaan yang membawa manfaat yang tergolong ruqyah, sedangkan yang menimbulkan mudarat termasuk dalam sihir.²⁴ Menurut Perdana Ahmad, terapi ruqyah adalah cara penyembuhan yang dikembangkan dari ilmu dan seni untuk mengatasi berbagai jenis penyakit, baik fisik maupun psikis. Selain itu, ruqyah juga digunakan sebagai perlindungan dari gangguan makhluk halus dan serangan sihir, dengan dasar ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.²⁵

Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Komunitas *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA) Kota Bandar Lampung

¹⁹ Moh. Nurun Alan Nurin, 'Tipologi Resepsi Al Qur'an : (Kajian Living Quran Di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang', *Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang*, 2020, p. Hal 1-81.

²⁰ Alfiyah Laila Afiyatin, 'Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual', 16.2 (2019), pp. 216–26.

²¹ Ibnu Manzhur, t.t, hlm. 293

²² Alama Alaudin Shidiqi. Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) *Sinergitas antara Ruqyah, Bekam, Herbal dan Gurah* (Thibbun Nabawi). (Ponpes: Sunan Kalijaga 2018).1

²³ 'Lisān Al-'Arab Karya Ibn Manẓūr – Jilid Ke-14.', 332.

²⁴ Ahmad Zubaidi, 'Application of Qordh, Ijarah and Wakalah Bil Ujrah in Aqad Financing on Financial Tehcnology', *Al-Risalah*, 13.1 (2022), pp. 1–15, doi:10.34005/alrisalah.v13i1.1716.

²⁵ Sela Mita, Muhammad Rizki Azkiya Badrudin, 'Etika Sufistik Dalam Penanganan Ruqyah Syar'iyah Sufistic Ethicsin Handling Ruqyah Syar'iyah', *CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal*, 04.02 (2024), pp. 309–19 <<https://doi.org/10.51192/cons.v4i2.987>>.

Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) merupakan lembaga ruqyah yang berlandaskan manhaj *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan bernaung di bawah Nahdlatul Ulama (NU). Secara nasional, JRA pertama kali berdiri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga, Diwek, Jombang, pada 15 Januari 2013 oleh Allamah Alaudin Shidiqy (Gus Amak). Namun, perkembangan yang menjadi fokus kajian ini adalah keberadaan dan pertumbuhan JRA di Kota Bandar Lampung.

JRA di Kota Bandar Lampung mulai berkembang pada awal tahun 2018. Komunitas ini diinisiasi oleh lima orang praktisi *ruqyah Aswaja*, yaitu Ustadz Usmuddin, Ustadz Ahyar, Ustadz Mohid al-Hafizh (lulusan Universitas Al-Azhar, Mesir), Ustadz Nurkholis dan Ibu Kusuma. Kelima tokoh tersebut menjadi pelopor terbentuknya pelatihan *ruqyah Aswaja* pertama di Bandar Lampung. Pelatihan perdana ini diikuti oleh praktisi dari 15 kecamatan di wilayah Lampung, termasuk Kota Bandar Lampung. Jumlah praktisi awal hanya lima orang yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya struktur organisasi JRA di tingkat kota.

Pada tanggal 1 Januari 2018, dibentuklah Yayasan *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA) Kota Bandar Lampung sebagai wadah resmi bagi kegiatan dakwah, pelatihan, dan praktik *ruqyah syar'iyah*. Dalam struktur awal organisasi ini, Ustadz Nurkholis diangkat sebagai Ketua JRA Kota Bandar Lampung, yang kemudian berperan sentral dalam memperluas pengaruh dan kegiatan JRA di berbagai kecamatan. Melalui kepemimpinan beliau, JRA Bandar Lampung tumbuh menjadi lembaga *ruqyah* yang aktif dalam pelayanan pengobatan Islami, penguatan akidah masyarakat, serta pelestarian ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* secara terorganisir dan berkelanjutan. Pendirian yayasan ini bertujuan memperluas akses masyarakat terhadap layanan pengobatan Islami serta memperkuat peran JRA dalam penyelenggaraan kegiatan secara terstruktur sesuai dengan manhaj *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Kegiatan pelatihan lanjutan dilaksanakan dengan jumlah peserta yang terus meningkat hingga mencapai sekitar 100 orang yang tersebar di 20 kecamatan di Kota Bandar Lampung. Setiap kecamatan memiliki perwakilan praktisi *ruqyah*, dengan jumlah terbanyak berada di Kecamatan Kemiling yang mencapai sekitar 35 praktisi aktif. Secara kelembagaan, JRA di Bandar Lampung memiliki 104 Pengurus Cabang (PC) dan 70 Pengurus Anak Cabang (PAC) yang tersebar di berbagai wilayah kota. Di antara cabang-cabang yang aktif yaitu di Kecamatan Sukarame, Langkapura, Bumi Waras, dan Kemiling, di mana masing-masing telah menjalankan kegiatan pelayanan pengobatan ruqyah secara rutin. Beberapa cabang juga memiliki *Ruqyah Center* sebagai pusat kegiatan terapi dan konsultasi keagamaan. Adapun tugas kepengurusan lokal meliputi koordinasi terapi, pembinaan anggota, serta pelaksanaan kegiatan dakwah agar organisasi berjalan dengan tertib dan berkesinambungan.²⁶

Adapun latar belakang berdirinya JRA di Kota Bandar Lampung tidak terlepas dari dinamika sosial-keagamaan masyarakat. Munculnya pandangan sebagian kelompok yang menilai praktik ruqyah ala *Ahlussunnah wal Jama'ah*, serta tradisi seperti tahlil dan doa bersama sebagai amalan bid'ah, menjadi faktor pendorong berdirinya komunitas ini. Melalui kegiatan ruqyah yang berlandaskan Al-Qur'an dan doa-doa *ma'tsurah*, JRA Bandar Lampung berupaya meluruskan pemahaman tersebut dan menegaskan bahwa

²⁶ Nurkholis, wawancara 2024.

pengobatan spiritual Islami memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Dengan demikian, JRA hadir sebagai wadah dakwah dan pengobatan alternatif yang meneguhkan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* di tengah masyarakat Bandar Lampung.²⁷

JRA memiliki buku saku *Panduan Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA) yang terdiri dari 69 halaman memuat berbagai metode ruqyah, antara lain penggunaan air, sentuhan, pijatan, tiupan, serta bacaan tertentu untuk menangani penyakit medis seperti *gatal*, *demam*, dan *stroke*, maupun penyakit non-medis seperti pengusiran jinn dan penetralan tempat angker. Buku ini juga dilengkapi metode diagnosis melalui telapak tangan yang berfungsi sebagai langkah awal sebelum terapi ruqyah, yang kemudian dilanjutkan dengan *dhikr* dan *awrād* sesuai dengan kondisi pasien.²⁸ Kemudian di dalamnya ada ayat ruqyah standar, ayat syifa untuk gangguan medis, gangguan non medis seperti ayat pembakar, ayat penyiksa dan ayat pembatal sihir. Selain itu, buku ini memuat ayat-ayat ruqyah standar, ayat-ayat *syifā'* untuk gangguan medis, serta ayat-ayat untuk gangguan non-medis seperti ayat pembakar, ayat penyiksa, dan ayat pembatal sihir.²⁹

Secara terminologis, kata *jam'iyah* dimaknai sebagai wadah atau organisasi yang bertujuan memenuhi kebutuhan bersama berdasarkan nilai-nilai Islam. Sedangkan ruqyah dipahami sebagai metode pengobatan spiritual melalui bacaan doa-doa *syar'i*, ayat-ayat al-Qur'an, dan ajaran Rasulullah SAW.³⁰ Prinsip Ruqyah Aswaja di Kota Bandar Lampung adalah bahwa kesembuhan merupakan hak prerogatif Allah Swt sehingga pasien tidak boleh bergantung pada peruyah maupun bacaan ruqyah. Al-Qur'an dipahami sebagai pengobatan utama, bukan sekadar alternatif. Metode yang bersifat kekerasan fisik, seperti menjambak, memukul, atau menendang pasien, tidak diperkenankan. Meskipun secara umum *Ruqyah Aswaja* dan *Ruqyah Syar'iyah* sama-sama menggunakan ayat al-Qur'an, *Ruqyah Aswaja* memiliki kekhasan tersendiri, yakni dengan didahului pembacaan *tahlil* dan *tawassul* sebelum terapi dimulai. dengan demikian, JRA memposisikan dirinya bukan hanya sebagai pelaksana terapi *ruqyah*, tetapi juga sebagai motor dakwah Islam berlandaskan manhaj *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, yang mempertegas aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Semangat dakwah al-Qur'an yang *rahmatan lil-'alamīn*, JRA menghadirkan pendekatan *ruqyah syar'iyah* yang tidak hanya berorientasi pada penyembuhan fisik, tetapi juga pada penguatan spiritual. Keberadaannya menjadi bukti bahwa praktik pengobatan Islami dapat terintegrasi dengan gerakan dakwah, sekaligus memperluas makna *ruqyah* sebagai media pengobatan dan sarana penyebaran ajaran Islam yang inklusif, kontekstual, dan berakar kuat pada tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Tahap Pelaksanaan Ruqyah di *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua, pengurus dan praktisi JRA di Kota Bandar Lampung, tata cara meruyah dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

²⁷ Kusuma, wawancara 2024

²⁸ Rofik Maftuh, 'Kontestasi Identitas Dalam Pengobatan Ala Nabi; Kajian Fenomenologi Atas Munculnya Jam'iyah Ruqyah Aswaja', *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4.1 (2021), p. 59, doi:10.14421/jkii.v4i1.1078.

²⁹ Alama Alaudin Shidiqi. *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Sinergitas antara Ruqyah, Bekam, Herbal dan Gurah* (Thibbun Nabawi). (Ponpes: Sunan Kalijaga 2018).81

³⁰ Arni Arni, 'Implementasi Ruqyah Syar'iyah Sebagai Alternatif Psikoterapi Dalam Kajian Psikologi Islam', *Jurnal Studia Insania*, 9.1 (2021), p. 1, doi:10.18592/jsi.v9i1.3923.

a. Niat Ruqyah

“Sebelum membaca ruqyah, kami selalu niatkan dengan tulus agar bacaan ini membawa keberkahan. Niatnya tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk keluarga, guru, dan seluruh umat yang saleh. Ini penting supaya hati kita benar-benar ikhlas.”³¹

الْفَاتِحَةُ بِنِيَّةٍ قِرَاءَةِ الرُّقْيَةِ بِوَاسِطَةِ الْآيَاتِ الْقُرْآنِ كَمَا نَوَى أَهْلُنَا وَإِبَائُنَا الصَّالِحُونَ وَكَأَنَّا نَوَى سَادَاتُ الصُّوفِيَّةِ وَكَمَا نَوَى مَشَايِخُ النَّصَةِ الْعُلَمَاءِ أَنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ بَيْنَنَا فِي نَتَمِهِمْ وَأَعْمَالِنَا فِي أَعْمَالِهِمْ وَقَرَأْتُنَا فِي قِرَاتِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ يَرْزُقُنَا الْفَتْوحَ وَالْمُنُوحَ وَالرَّسُوحَ وَصِلَاحَ الْجَسَدِ وَالرُّوحِ وَالتَّوْبَةَ النَّصُوحَ، وَأَنَّ اللَّهَ يَرْزُقُنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ وَيَحْفَظُنَا مِنَ الرِّيعِ وَالزَّلَلِ، وَأَنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ لَنَا ذُنُوبَنَا وَيُذْهِبُ عَنَّا غَيْظَ قُلُوبِنَا وَيُجِيرُنَا مِنْ مُضَلَّاتِ الْفِتَنِ وَالْمَحَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَأَنَّ اللَّهَ يَرْزُقُنَا الصِّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ وَالرَّحْمَةَ وَالْبَرَكَاتِ وَعَلَى هَذِهِ النِّيَّةِ وَلِكُلِّ نِيَّةٍ صَالِحَةٍ الْفَاتِحَةُ

b. Hadiah Fatihah

“Setelah niat, kami langsung membaca Fatihah, urutannya dimulai dari Rasulullah SAW, para syaikh, hingga Mujiz kami. Tujuannya agar doa kami tersambung dengan guru-guru dan ulama saleh dalam sanad JRA. Rasanya lebih khushyuk, dan keberkahnnya terasa ketika dibaca dengan hati yang ikhlas. Fatihah ini bukan sekadar bacaan, tapi jembatan spiritual. Kami percaya, dengan membacanya berturut-turut sesuai sanad, doa kami tersambung dengan guru-guru terdahulu dan mendapatkan keberkahan.”

c. Sholawat Thibbil Qulub

“Sholawat Thibbil Qulub dibacakan untuk memohon keselamatan dan kesembuhan hati, badan, penglihatan, dan jiwa. Selain itu, sholawat ini juga memohon keberkahan bagi Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabat. Membacanya dengan khushyuk agar hati terasa lebih tenang dan fokus.

لَهُمْ صَلَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا وَتَوْرِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا وَقُوَّتِ الْأَرْوَاحِ وَغَدَائِهَا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

d. Bacaan ruqyah standar sesuai panduan, dan membaca ayat perbentengan diri.

“Tahap terakhir, kami membaca ayat-ayat ruqyah standar. Ini berfungsi sebagai perbentengan diri dari gangguan makhluk halus, pandangan buruk, kemarahan, dan fitnah. Setiap anggota JRA wajib membacanya agar selalu merasa aman dan kuat secara spiritual.”³²

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ
أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ غَيِّبٍ لَا مَةَ
أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ، وَعِقَابِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ، وَأَنْ يَحْضُرُونِ
أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجْدُ وَ أَحَازِرُ

³¹ Nurkholis, wawancara 2024.

³² Nurkholis, wawancara 2024.

Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan.³³

Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan dan binatang berbahaya, serta dari setiap pandangan mata jahat.

Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya, hukuman-Nya, kejahatan hamba-hamba-Nya, bisikan-bisikan setan, dan dari kehadiran mereka di sisiku.

Aku berlindung dengan kemuliaan dan kekuasaan Allah dari kejahatan yang aku rasakan dan yang aku khawatirkan.

Profil Singkat Wahbah Az-Zuhaili dan *Tafsir Al-Munir*

Wahbah Az-Zuhaili, yang memiliki nama lengkap Wahbah bin Mustafa bin Wahbah al-Zuhaili dan dikenal dengan kunyah Abu 'Ubadah, lahir pada 6 Maret 1932 di Desa Dir 'Atiyyah, Kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Suriah. Ia berasal dari keluarga yang dikenal saleh dan taat beragama. Ayahnya merupakan seorang petani yang juga hafal Al-Qur'an, serta memiliki cita-cita agar anak-anaknya tumbuh menjadi generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi umat Islam. Dalam lingkungan keluarga yang religius tersebut, Wahbah kecil tumbuh dengan semangat keagamaan yang kuat hingga berhasil menghafal Al-Qur'an pada usia muda.

Pendidikan dasar hingga menengah ia tempuh di kampung halamannya, kemudian melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar, Mesir, di mana ia meraih gelar sarjana pada tahun 1956 dengan predikat sangat memuaskan. Selain itu, Wahbah az-Zuhaili juga memperdalam ilmu hukum di Universitas 'Ain al-Syam, Mesir, dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1957. Kombinasi antara pendidikan keagamaan di Al-Azhar dan pendidikan hukum di Universitas 'Ain al-Syam membentuk keilmuan Wahbah yang komprehensif, sehingga kelak menjadikannya sebagai salah satu ulama besar dan mufasir kontemporer terkemuka yang mampu menggabungkan pendekatan tafsir, fiqh, dan hukum Islam.³⁴

Tafsir al-Munir merupakan karya monumental Wahbah az-Zuhaili berbentuk ensiklopedia tafsir Al-Qur'an yang terdiri atas 30 juz dalam 16 jilid, dengan sekitar 9.000 halaman. Nama *al-Tafsir al-Munir* yang berarti "tafsir yang cemerlang" mencerminkan semangat pencerahan dan kedalaman makna yang diusung oleh penulisnya. Motivasi utama Wahbah az-Zuhaili dalam penulisan tafsir ini dilandasi oleh kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Dalam muqaddimah, beliau menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi utama bagi seluruh aspek kehidupan, spiritual, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan serta relevan dengan dinamika modern.³⁵

³³ H.R Muslim (4/2080 no. 2708- 2709), An Nasai dalam As Sunan Al Kubra (6/151 no. 10421, 10424, 10425, 10428), dan At Tirmidzi dalam Jaminya (5/496 no. 3437), dan lain-lain.

³⁴ Nana Najatul Huda, 'Review of Tafsir Al-Munir Fi Al-Syari'ah Wa Al-'Aqidah Wa Al-Manhaj Creation Wahbah Azzuhaili', *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2023), pp. 144-50 <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/mashadiruna/article/view/25237>>.

³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2013).

Secara metodologis, *Tafsir al-Munir* menggabungkan pendekatan *bi al-ma'tsūr* (berdasarkan riwayat) dan *bi al-ra'y* (rasional-ijtihad), dengan metode *tahlili* (analitis) yang disertai unsur semi-tematik.³⁶ Setiap ayat dijelaskan secara runtut dan lengkap, disertai penjelasan tentang *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat), perbedaan *qirā'āt* (variasi bacaan Al-Qur'an), analisis *i'rāb* (tata bahasa Arab), serta aspek sastra Arab atau *balāghah* (retorika dan keindahan bahasa).³⁷ Coraknya yang kuat dalam bidang fiqh menjadikan tafsir ini menonjol dalam menjelaskan ayat-ayat hukum secara komprehensif dan moderat. Melalui karyanya *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Wahbah menegaskan bahwa tujuan utamanya adalah menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang menyeluruh sebagai pedoman akidah, syariah, dan manhaj hidup umat Islam.

Persepsi Ayat-ayat Ruqyah Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa praktisi ruqyah di *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA), diperoleh pemahaman bahwa ayat-ayat ruqyah dipersepsikan memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pasien. Ayat-ayat tersebut meliputi ayat ruqyah standar, ayat pembatal sihir, ayat 'ain, ayat syifa, dan ayat pembakar.

1. Ruqyah Standar (Q.S Al-Falaq)

"Al-Falaq sering digunakan untuk memohon perlindungan dari kejahatan makhluk, termasuk sihir dan gangguan mental. Surat *قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ* memiliki makna permohonan perlindungan kepada Tuhan yang menguasai waktu subuh. Firman *فِرْمَانُ شَرِّ مَا خَلَقَ* berarti dari kejahatan makhluk ciptaan-Nya, sedangkan *وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ* (bermakna dari kejahatan malam ketika telah gelap gulita. Namun yang dimaksud dengan 'gelap gulita' di sini tidak hanya malam secara fisik, melainkan juga menggambarkan kondisi batin manusia yang gelap seperti pikiran yang ruwet, penyakit psikis, atau gangguan mental. Adapun *وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ* menunjukkan permohonan perlindungan dari tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul (simpul-simpul), sedangkan *شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ* bermakna agar terhindar dari kejahatan orang yang dengki." Maksud dari ayat-ayat tersebut bukan hanya untuk melindungi diri dari sihir secara fisik, tetapi juga dari gangguan psikis yang berasal dari diri sendiri, seperti was-was, prasangka buruk, dan tekanan pikiran. Kadang gangguan yang dirasakan seseorang bukan karena sihir langsung, melainkan akibat dari ucapan orang lain atau lemahnya mental yang membuat hati menjadi sempit dan pikirannya menjadi kacau.³⁸

2. Pembatal Sihir (Q.S Thaha ayat 80-81)

"Ayat ini menjadi salah satu bacaan penting dalam menangani pasien yang terkena sihir. Narasumber menjelaskan sebagai berikut: Lemparkan apa yang hendak kamu lemparkan di tangan kananmu (*أَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ*) niscaya akan menelan (*تَلْفُفُ*) apa-apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat (*مَا صَنَعُوا*) adalah tipu daya tukang sihir, dan (*إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ*) tidak akan menang tukang sihir itu dari mana pun ia datang. Ayat ini jelas menggambarkan bahwa yang hak pasti akan menang atas yang batil. Itu adalah

³⁶ Islamiyah Islamiyah, 'Metode Dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir', *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman*, 5.2 (2022), p. 25, doi:10.56594/althiqah.v5i2.77.

³⁷ Hermansyah, 'Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaili', *Jurnal El-Hikmah*, Vol. VIII (2020), p. Hlm. 25.

³⁸ Fauzi, anggota JRA Kota Bandar Lampung, wawancara (07 Juli 2025)

hak Allah yang berfirman kepada Nabi Musa ketika berhadapan dengan para tukang sihir. Sama halnya dengan kami ketika melakukan ruqyah, kami berdakwah kepada orang yang terkena sihir bahwa tukang sihir tidak mungkin akan menang, karena yang benar pasti menang sebagaimana janji Allah.” Di JRA, kami sampaikan kepada pasien bahwa ruqyah ini adalah bagian dari dakwah. Jadi ketika kami meruqyah orang yang terkena sihir, jika di dalam tubuhnya terdapat jin yang belum beriman, maka kami ajak untuk beriman kepada Allah. Kami islamkan jin tersebut agar tidak lagi menyakiti manusia. Karena dakwah itu tidak hanya kepada manusia, tapi juga kepada makhluk gaib yang berbuat zalim. Maka ayat ini kami bacakan sebagai bentuk keyakinan bahwa tidak ada sihir yang bisa mengalahkan kekuasaan Allah. Maka ayat ini di baca untuk membatalkan sebuah sihir.³⁹

3. Ayat A'in (Q.S Al-Qolam 51)

“Ayat ini dijelaskan bahwa Surah Al-Qalam ayat 51 digunakan dalam praktik ruqyah untuk menangani pasien yang diduga mengalami gangguan ‘ain atau penyakit akibat pandangan mata. Pada zaman dahulu, di tanah Arab ada kebiasaan orang yang bisa membinasakan binatang atau manusia hanya dengan pandangan tajam. Hal ini juga pernah ingin dilakukan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi Allah melindunginya sebagaimana janji-Nya dalam Surah Al-Maidah ayat 67. Orang yang terkena ‘ain biasanya karena pujian, ucapan, atau pandangan yang berlebihan tanpa disertai rasa kebesaran kepada Allah. Salah satunya pada masa Nabi SAW juga sudah ada yang seperti itu. Maka orang-orang yang terkena ‘ain atau yang terindikasi gangguan ‘ain bisa dibacakan ayat ini agar ingat bahwa pandangan yang terlalu berlebihan dapat membinasakan sesuatu yang baik. Misalnya, ketika seseorang hafal Al-Qur'an, tetapi orang tuanya memandangnya dengan berlebihan, itu bisa menyebabkan hilangnya hafalan anak tersebut. Begitu juga dengan orang tua yang memiliki anak saleh, cantik, atau tampan, jika memandangnya dengan tatapan kosong tanpa mengingat kebesaran Allah, itu bisa menjadi penyebab datangnya ‘ain. Di masyarakat Arab dahulu, fenomena seperti ini sudah ada. Maka di JRA, salah satu ayat yang dibacakan untuk orang yang terkena ‘ain adalah ayat dalam Surah Al-Qalam. Bahkan kadang bisa juga digunakan pada anak-anak yang demam atau panas, karena gangguan ‘ain sering kali muncul dalam bentuk gejala seperti itu.”⁴⁰

4. Ayat Syifa (Q.S Al-Isra ayat 82)

“Ayat ini dijelaskan bahwa Surah Al-Isra' ayat 82 menjadi dasar utama bagi praktik ruqyah dan pengobatan berbasis Al-Qur'an di lingkungan JRA. Dan Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin. Nah, kenapa ayat ini dijadikan sebagai ayat syifa? Karena jelas, di situ disebutkan Al-Qur'an itu menjadi penyembuh dan penawar baik untuk hati yang sakit maupun pikiran yang sakit. Allah berfirman: *“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”* (Q.S. Al-Isra' [17]: 82) di JRA, ayat ini digunakan sebagai ayat syifa dan juga termasuk dalam ruqyah standar. Karena di situ sudah

³⁹ Fauzi, wawancara 2025.

⁴⁰ Kusuma Asri, Wakil Ketua Praktisi JRA, wawancara (14 Agustus 2025)

jelas bahwa Al-Qur'an menjadi obat. Tapi khusus untuk orang-orang yang beriman, sebagaimana disebut *lil-mu'minîn*. Kalau orang dzalim atau tidak percaya, maka justru rugi, sebagaimana dalam ayatnya: *وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا*. Jadi kalau orang beriman, dia akan senang berobat dengan Al-Qur'an, baik sakitnya medis maupun nonmedis. Ketika dibacakan ayat Al-Qur'an, hatinya akan tenang, karena Al-Qur'an menjadi penawar. Misalnya, walau yang sakit fisiknya seperti kaki terkilir, tapi kalau hatinya tenang dan beriman kepada Allah, maka itu juga bagian dari penyembuhan. Kalau hati terang dan dirahmati Allah, Allah akan memudahkan jalan kesembuhannya, mungkin dengan cara dipertemukan dengan obat yang tepat atau memudahkan dalam ikhtiar berobat.”⁴¹

5. Q.S An-Nahl ayat 69

“Ayat ini dijelaskan bahwa pengobatan dalam JRA memiliki tiga unsur utama, yaitu ilmiah, ilahiah, dan alamiah. Ilmiah itu sudah jelas menggunakan ilmu agama dan *thibbun nabawi* (pengobatan ala Nabi), ilahiah jelas karena niatnya *lillāhi ta'ālā*, dan alamiah itu disinergikan dengan keduanya. Maka di JRA ada ramuan atau obat-obat herbal yang dibuat oleh tim JRA atau Nabawi, karena hal ini diambil dari ayat dalam Surah An-Nahl ayat 69: “Kemudian makanlah dari tiap-tiap macam buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar cairan yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.” (Q.S. An-Nahl [16]: 69). Maksudnya, apa yang difirmankan oleh Allah pasti baik. Buah-buahan yang disebut dalam Al-Qur'an memiliki manfaatnya masing-masing. Allah juga menyebut bahwa dari perut lebah keluar cairan berwarna yang menjadi obat bagi manusia. Nah, dari situlah dasar JRA dalam menggunakan madu dan bahan alami lainnya untuk pengobatan. Jadi, ketika seseorang sakit dan ia yakin bahwa madu adalah obat karena Allah yang memerintahkannya, maka insyaallah akan datang kesembuhan. Karena sesungguhnya di dalam madu itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir. Maka kita disuruh meminumnya dengan niat dan keyakinan bahwa Allah-lah penyembuh sejati.”⁴²

6. Al-Anbiya ayat 69

Dengan kisah Nabi yang di perintahkan di bakar oleh kaum nya pada zaman itu dan kemudian Allah berfirman *قُلْنَا يَنْتَارُ كُؤْنِي بَرْدًا وَسَلَّمًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ* “wahai api jadi api di perintahkan oleh allah menjadi dingin dan keselamatan ibrahim.” Api merupakan salah satu bala tentara Allah, api cenderung panas sama halnya seperti ketika sakit demam. Meski konteksnya berbeda, namun diyakini bahwa api yang begitu saja bisa dingin ketika diperintahkan oleh Allah, apalagi hanya panas yang ada di dalam tubuh manusia. Panas tersebut ada sebabnya di dalam tubuh manusia, bisa jadi metabolisme tubuh yang kurang atau lainnya, sedangkan manusia adalah makhluk, ketika makhluk kita bacakan Qur'an, pasti makhluk tersebut akan berfikir karena hanya Allah lah yang berkuasa, maka ketika ada orang yang demam, terapi dilakukan sembari menyentuh bagian tubuh yang panas. Panas merupakan makhluk, ketika makhluk dibacakan ayat Al-Qur'an, pasti akan tunduk

⁴¹ Kusuma, wawancara 2025

⁴² Nurkholis, Ketua *Jam'iyah Ruqyah Aswaja*, wawancara kedua (15 Agustus 2025).

dan menurut, dan dengan syariat ilahi maka akan menjadi orang yang beriman karena berobat dengan Al-Qur'an.⁴³

7. Ayat Pembakar (Q.S Al-Imran ayat 181)

“Ayat ini menjelaskan mengenai penggunaan Surah Ali Imran ayat 181 sebagai ayat pembakar dalam penanganan kasus sihir. Ayat pembakar tersebut digunakan untuk kasus sihir. Karena di kasus sihir itu ada saja jin dan khodam-khodam yang bandel, maka di situ ayat pembakar berfungsi. Yang jelas, ketika dibacakan ayat tersebut ada metode ancaman atau *tahdīd*. Karena di JRA itu kan ada dakwah, maka kita dakwahkan dengan metode *tahdīd* atau pun ancaman kepada bangsa jin ataupun khodam yang bandel. Nah, kalau dirasa tidak cukup atau malah melawan, maka di sini kita bacakan ayat pembakar, yaitu Surah Āli ‘Imrān ayat 181. Di akhir ayat tersebut terdapat lafaz: ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ yang artinya ‘Rasakanlah olehmu azab yang membakar.’ Walaupun jin dan setan tercipta dari api, tetapi dengan ancaman dibakar oleh api Allah, mereka tetap merasa takut. Maka di sini pentingnya ayat ancaman atau ayat pembakar ini. Dalam praktiknya, ayat tersebut diulang *dzūqū ‘adzābal-ḥarīq* sampai jin atau khodam yang ada di dalam tubuh seseorang yang terindikasi terkena sihir merasa kepanasan, karena ancamannya jelas. Allah berfirman: ‘Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.” Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): “Rasakanlah azab yang membakar.”’ (Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 181)”.⁴⁴

Penafsiran Ayat-Ayat Ruqyah Dalam Tafsir Al Munir

1) Penafsiran Q.S Al- Falaq 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Sebab turunnya surah *al-Mu'awwidzatain* (al-Falaq dan an-Naas) berkaitan dengan peristiwa sihir yang menimpa Rasulullah saw. Seorang Yahudi bernama Lubaid bin A'sham melakukan sihir terhadap Nabi dengan menggunakan media berupa pelepah kurma. Di dalamnya diletakkan rambut Nabi yang rontok saat menyisir, potongan gigi sisir, serta benang yang diikat sebanyak sebelas simpul dan ditusuk dengan jarum. Karena peristiwa ini Allah menurunkan dua surah pelindung, yakni al-Falaq dan an-Naas. Setiap kali Nabi membaca satu ayat dari kedua surah tersebut, satu ikatan sihir pun terlepas, hingga beliau merasakan kelelahan yang bertahap. Setelah semua simpul terlepas, beliau pun sembuh seperti semula, seolah sebelumnya beliau terbelenggu oleh ikatan-ikatan tersebut. Pada saat itu, malaikat Jibril juga datang dan melakukan ruqyah kepada Rasulullah saw. sambil mengucapkan, “Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang mengganggu, dari kejahatan orang yang dengki dan dari pengaruh ‘ain. Semoga Allah menyembuhkanmu.”

"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan." (al-Falaq 1-2)

⁴³ Fauzi, wawancara 2025.

⁴⁴ Nurkholis, wawancara 2025.

Wahai Nabi, katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan waktu fajar, yaitu Zat yang mampu menghilangkan kegelapan malam dan juga dapat menghilangkan segala bentuk kejahatan dari makhluk-Nya. Dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa Allah yang mampu menyinari bumi dari gelapnya malam, juga berkuasa menghilangkan kejahatan yang menimpa hamba-Nya.

“dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,” (al-Falaq 3)

Aku memohon perlindungan kepada Allah dari bahaya malam saat telah gelap, karena malam sering membawa ketakutan dan kekhawatiran akibat munculnya binatang buas, serangga, serta orang-orang jahat dan berbuat maksiat.

“dan dari kejahatan perempuan-perempuan penyihir yang meniup pada buhul buhul (talinya).” (al-Falaq 4)

Aku memohon perlindungan dari kejahatan para penyihir yang meniupkan sihir pada ikatan-ikatan benang. Istilah *an-nafāts* berarti tiupan yang disertai ludah kecil, meskipun ada juga yang memaknainya sebagai tiupan saja. Menurut Abu Ubaidah, para penyihir itu adalah anak-anak perempuan Labid bin al-A'sham, seorang Yahudi yang pernah menyihir Nabi Muhammad saw.

“dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.” (al-Falaq 5)

Aku memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan orang yang dengki saat ia melampiaskan kedengkiannya. Orang yang hasad adalah mereka yang ingin agar nikmat yang diberikan Allah kepada orang lain itu hilang.

Wahbah Az-Zuhaili menyatakan dalam surah ini Allah secara khusus memerintahkan untuk berlindung dari tiga jenis kejahatan utama dari 1) Kejahatan malam saat telah gelap, karena banyak bahaya terjadi seperti keluarnya hewan buas, pencurian, dan sulitnya pertolongan, 2) Kejahatan para penyihir, terutama perempuan yang meniupkan sihir pada simpul-simpul benang dan 3) Kejahatan orang yang hasad, yaitu orang yang menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain.⁴⁵

2) Penafsiran Q.S Thaha 69-70

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْفُفٌ مَّا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّحَرُ حَيْثُ أَلَى ٦٩

“Lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Sesungguhnya apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang.”

Dalam ayat tersebut, tongkat Nabi Musa tidak dijelaskan secara rinci untuk menunjukkan keistimewaannya yang tidak seperti tongkat pada umumnya, sebagai isyarat bahwa itu merupakan mukjizat. Mukjizat itu pun tampak jelas, membuktikan kebenaran dan menghancurkan sihir. Orang-orang tercengang menyaksikannya, dan para penyihir pun menyadari bahwa kemampuan tersebut bukanlah sihir, melainkan kekuasaan

⁴⁵ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, 'Terjemahan Tafsir Al Munir', 15, 2013, pp. 31-33.

Allah yang berada di luar kemampuan manusia. Kesadaran ini membawa mereka kepada keimanan, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT.

فَأَلْفَيَا السَّحْرَةَ سَجَدًا قَالُوا أَمَّا رَبِّ هِرُونَ وَمُوسَى ﴿٧٠﴾

Ketika Nabi Musa melemparkan tongkatnya, tongkat itu berubah menjadi ular yang menelan tali-tali dan tongkat milik para penyihir. Mereka pun menyadari bahwa apa yang dilakukan Musa bukanlah sihir atau tipu daya, melainkan mukjizat dari Allah Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Maka mereka beriman kepada Allah dan risalah yang dibawa Musa, serta menyatakan keimanan mereka kepada Tuhan semesta alam, Tuhan Harun dan Musa. Mereka lebih mengutamakan akhirat daripada dunia, dan memilih kebenaran daripada kebatilan. Menurut riwayat dari Ibnu Abbas dan Ubaid bin Umair, para penyihir itu di pagi hari masih dalam keadaan musyrik sebagai tukang sihir, namun di sore harinya mereka menjadi orang-orang saleh yang mati syahid. Ikrimah juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa jumlah penyihir itu sekitar tujuh puluh orang. Al-Auza'i menambahkan bahwa saat mereka bersujud, surga diperlihatkan kepada mereka, sehingga mereka melihatnya secara langsung.⁴⁶

3) Penafsiran Q.S Al-Qalam 51

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan matanya ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan berkata, “Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad) benar-benar orang gila.” (al-Qalam:51)

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa permusuhan orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad saw, semakin memuncak ketika mereka mendengar beliau membaca Al-Qur'an, mereka memandang dengan tatapan tajam yang dipenuhi kebencian, kedengkian, dan kemarahan, seolah-olah pandangan tersebut mampu mencelakakan atau menjatuhkan beliau.

Al-Harawi menjelaskan bahwa orang-orang kafir ingin mencelakai Nabi Muhammad saw dengan pandangan mata mereka, dengan tujuan menjatuhkan kedudukan beliau yang telah Allah anugerahkan karena permusuhan yang mendalam. Namun, Ibnu Qutaibah menolak pandangan tersebut. Ia menegaskan bahwa maksud ayat bukanlah pandangan mata yang membawa kekaguman, melainkan tatapan tajam penuh kebencian saat Nabi membaca Al-Qur'an, seakan-akan bisa menjatuhkan beliau. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa maksud ayat ini adalah kecemburuan dan kebencian mereka terhadap Nabi. Jika bukan karena perlindungan Allah, mereka bisa saja mencelakakan beliau. Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat ini menjadi dalil bahwa pengaruh pandangan mata ('ain) adalah nyata dan dapat terjadi atas izin Allah, Kemudian menurut Hasan Al-Basri obat terkena pengaruh A'in adalah membaca ini.⁴⁷

4) Penafsiran Q.S Al-Isra ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

⁴⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8, Sustainability (Switzerland)*, 2019, xi.

⁴⁷ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, "Terjemahan Tafsir Al Munir".

“Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.” (al-Isra ayat 82)

Segala sesuatu yang bersumber dari Al-Qur’an merupakan penawar bagi kaum Mukmin. Melalui Al-Qur’an, keimanan mereka semakin bertambah dan mereka dapat memperbaiki aspek keagamaannya. Sebab, Al-Qur’an mampu membersihkan hati dari berbagai penyakit, seperti keraguan, kemunafikan, kesyirikan, kesesatan, kekafiran, dan kebodohan. Al-Qur’an menyembuhkan semua penyakit tersebut dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman, membenarkannya, serta mengikuti ajarannya. Sebab, Al-Qur’an membimbing kepada keimanan, kebijaksanaan, dan kebaikan, yang mengantarkan seseorang menuju surga dan menjauhkannya dari azab. Ad-Dailami meriwayatkan dalam Musnad al-Firdaus dari Nabi saw.:

"Barangsiapa tidak sembuh dengan bacaan Al-Qur'an, maka Allah tidak akan menyembuhkannya." (HR. ad-Dailami)

Adapun orang-orang yang zalim tidak akan memperoleh manfaat dari Al-Qur’an. Mereka tidak menghafalnya dan tidak pula memahaminya, karena Allah telah menjadikan Al-Qur’an sebagai penawar dan rahmat khusus bagi orang-orang yang beriman.⁴⁸

5) Penafsiran Q.S Nahl 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

“Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Surah An-Nahl ayat 69, Allah SWT menyebut bahwa dari perut lebah keluar cairan (madu) yang memiliki berbagai warna, seperti putih, kuning, dan merah. Madu ini mengandung banyak manfaat, termasuk sebagai minuman dan obat untuk berbagai penyakit. Para ulama menafsirkan bahwa madu memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, madu bisa dikonsumsi langsung atau dijadikan bahan campuran minuman. Kedua, warnanya beragam tergantung jenis lebah dan bunga yang dihisapnya. Ketiga, madu dikenal sebagai penyembuh alami bagi berbagai jenis penyakit. Dalam hadis riwayat Ibnu Majah dari Ibnu Mas’ud r.a., Rasulullah saw. bersabda:⁴⁹

"Lakukanlah pengobatan dengan dua hal, yaitu madu dan Al-Qur'an."

Penelitian medis modern menunjukkan bahwa madu mengandung sekitar 25%–40% glukosa, 30%–45% fruktosa (levulosa), dan 15%–25% air. Selain sebagai sumber energi, madu juga bermanfaat sebagai tonikum (penguat tubuh), penetral racun (seperti arsen, merkuri, emas, dan morfin), serta membantu proses penyembuhan berbagai

⁴⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 8, xi.

⁴⁹ W Marpaung, *Pengantar Hadis-Hadis Kesehatan*, 2019, xvii.

gangguan, seperti penyakit hati, gangguan pencernaan, infeksi virus (seperti tifus dan cacar), gangguan jantung, hingga radang otak dan ginjal.

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan Lebah memberikan banyak manfaat, tidak hanya bagi pepohonan dan tumbuhan, tetapi juga bagi manusia. Madu yang dihasilkannya bermanfaat sebagai obat penyembuh berbagai penyakit. Seluruh proses dan hasil dari aktivitas lebah ini menjadi bukti nyata adanya Tuhan Yang Maha Menciptakan dan Maha Memberi ilham, bagi siapa saja yang mau menggunakan akal pikirannya untuk memperhatikan dan merenungkan keajaiban ciptaan-Nya.⁵⁰

6) Penafsiran Al-Anbiya ayat 69

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

“Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!”

Allah SWT, yang berfirman dalam Surah Al-Anbiya ayat 69, “Wahai api, jadilah kamu dingin dan keselamatan bagi Ibrahim,” menunjukkan kuasa-Nya dalam menjaga para nabi dari tipu daya dan kejahatan manusia. Perintah tersebut bukan sekadar membuat api menjadi dingin, tetapi juga menghadirkan keselamatan bagi Nabi Ibrahim a.s., yakni bentuk dingin yang tidak membahayakan. Ibnu ‘Abbas r.a. menyatakan bahwa jika Allah tidak menambahkan kata “keselamatan” (سلامًا) setelah “dingin” (بردًا), maka Nabi Ibrahim a.s. dapat binasa karena rasa dingin yang berlebihan. Senada dengan itu, Abul ‘Aliyah menjelaskan bahwa tanpa pernyataan “سلامًا”, dingin api bisa saja lebih menyakitkan dibandingkan panasnya. Perubahan sifat api tersebut terjadi karena Allah swt mencabut unsur pembakar dalam tabiat api, meskipun secara fisik api tetap tampak menyala sebagaimana biasanya. Hal ini menegaskan bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, termasuk menundukkan hukum alam menurut kehendak-Nya. Dalam sebuah riwayat yang dikemukakan oleh Bukhari dari Ibnu ‘Abbas r.a., disebutkan bahwa ketika Nabi Ibrahim a.s. dilemparkan ke dalam api, beliau memanjatkan doa tertentu sebagai bentuk penghambaan dan tawakal kepada Allah SWT.⁵¹

7) Penafsiran Al- Imran ayat 181

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

“Sungguh, Allah benar-benar telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, “Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.” Kami akan mencatat perkataan mereka dan pembunuhan terhadap nabi-nabi yang mereka lakukan tanpa hak (alasan yang benar). Kami akan mengatakan (kepada mereka pada hari Kiamat), “Rasakanlah azab yang membakar!” (al-Imran ayat 181)

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, ‘Tafsir Al-Munir Jilid 7’, Gema Insani, 7 (2018), p. 721.

⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, ‘Terjemah Tafsir Al-Munir’, Gema Insani, 2018.

Ayat-ayat ini menggambarkan sebagian bentuk keburukan yang dilakukan oleh kaum Yahudi. Allah SWT mendengar ucapan mereka yang sangat buruk, seperti menisbatkan kemiskinan kepada Allah dan kekayaan kepada diri mereka sendiri. Ucapan ini merupakan bentuk penghinaan terhadap Allah SWT, dan sebagai akibatnya, mereka akan menerima hukuman yang sangat keras. Ini menjadi peringatan bahwa setiap dosa yang dicatat akan berujung pada balasan dari Allah SWT. Salah satu bentuk kejahatan besar lainnya yang mereka lakukan adalah membunuh para nabi di masa lampau tanpa alasan yang benar. Meski perbuatan itu dilakukan oleh leluhur mereka, kaum Yahudi yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw. tetap mendapat kecaman karena mereka menyetujui dan mendukung tindakan nenek moyang mereka. Dukungan tersebut menunjukkan adanya solidaritas di antara mereka dalam perkara-perkara besar, sehingga mereka pun turut menanggung akibatnya.

Allah SWT menyatakan, "*Rasakanlah adzab yang membakar*," yaitu azab neraka yang ditimpakan karena perbuatan mereka. Azab ini datang sebagai akibat dari dosa-dosa mereka di dunia, termasuk pembunuhan terhadap para nabi, ucapan keji tentang Allah, serta dukungan terhadap kekufuran dan bentuk-bentuk kemaksiatan lainnya. Penyebutan tangan dalam ayat menunjukkan bahwa azab tersebut merupakan akibat dari perbuatan mereka sendiri, karena kebanyakan amal dilakukan dengan tangan. Selain itu, kaum Yahudi juga melakukan upaya makar untuk membunuh Nabi Muhammad saw., seperti merobohkan tembok untuk menyimpannya saat di Madinah dan meracuni makanan beliau di Khaibar. Maka, hukuman yang mereka terima adalah adil dan tepat, karena Allah SWT tidak menzalimi siapa pun. Tidak mungkin Allah menyamakan antara orang yang taat dan orang yang durhaka, antara orang kafir dan orang yang beriman.⁵²

Analisis perbandingan Resepsi *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA) Dengan Penafsiran Al- Munir Karya Wahbah al-Zuhaili

Perbedaan antara persepsi *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA) dan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* terhadap ayat-ayat ruqyah memperlihatkan adanya pergeseran pendekatan, dari pemahaman tekstual normatif ke pendekatan fungsional dan aplikatif dalam praktik pengobatan Islam. Berikut ini dipaparkan perbandingan antara keduanya pada sejumlah ayat yang umum digunakan dalam praktik ruqyah:

Q.S. Al-Falaq (Ruqyah Standar)

Berdasarkan hasil wawancara dengan praktisi *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA), surah Al-Falaq digunakan sebagai ruqyah standar untuk memohon perlindungan dari kejahatan makhluk, sihir, kedengkian, serta gangguan psikis seperti was-was dan tekanan mental. Menurut JRA, makna gelap gulita dalam ayat *إِذَا وَقَبُ* bukan hanya malam secara fisik, tetapi juga menggambarkan kondisi batin yang gelap akibat gangguan pikiran atau penyakit mental. Adapun dalam *Tafsir Al-Munir*, Wahbah al-Zuhaili menafsirkan surah ini sebagai perintah untuk berlindung dari tiga kejahatan utama: kejahatan malam, kejahatan para penyihir, dan kejahatan orang yang hasad. Beliau menekankan bahwa Allah yang mampu menghilangkan gelapnya malam juga berkuasa

⁵² Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 2, New Scholasticism*, 1963, xxxvii, doi:10.5840/newscholas196337247.

menghilangkan segala bentuk kejahatan yang menimpa hamba-Nya. Hal ini membuktikan bahwa adanya keselarasan makna dalam pemahaman terkait ayat Al-Qur'an, baik dalam tafsir maupun dari segi JRA.

Q.S Thaha 69–70 (Ayat Pembatal Sihir)

Berdasarkan hasil wawancara dengan praktisi *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA), Q.S Thaha 69-70 ayat ini digunakan sebagai bacaan pembatal sihir yang menunjukkan bahwa kekuasaan Allah selalu mengalahkan tipu daya tukang sihir. Firman Allah **وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى** (“Tidak akan menang tukang sihir itu dari mana pun ia datang”) diyakini sebagai bukti bahwa segala bentuk sihir pasti kalah oleh kebenaran dan kekuasaan Allah. Dalam praktik ruqyah, ayat ini juga berfungsi sebagai sarana dakwah kepada makhluk gaib agar tunduk dan beriman kepada Allah, karena tidak ada kekuatan selain kekuasaan-Nya. Adapun dalam *Tafsir Al-Munir*, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan mukjizat Nabi Musa yang menelan sihir para penyihir, sebagai bukti nyata kebenaran dan kekuasaan Allah yang menghancurkan kebatilan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa sihir tidak akan pernah menang atas mukjizat, dan bahwa kemenangan kebenaran atas kebatilan adalah ketetapan Allah yang tidak dapat diganggu gugat. Dari pemahaman ini, dapat dilihat bahwa terdapat keselarasan pemahaman makna dalam ayat ini, dimana kekuatan sihir akan dapat dikalahkan dengan mukjizat dari Allah SWT.

Q.S Al-Qalam Ayat 51 (Penangkal 'Ain)

Berdasarkan hasil wawancara dengan praktisi *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA), ayat ini digunakan untuk menangani gangguan 'ain, yaitu penyakit akibat pandangan mata yang berlebihan atau disertai iri. Bacaan ayat ini berfungsi menetralkan pengaruh negatif pandangan tersebut, sekaligus mengingatkan bahwa segala kekuatan hanya milik Allah. Adapun dalam praktik JRA, ayat ini juga dibacakan pada pasien, termasuk anak-anak yang mengalami gejala fisik seperti demam akibat 'ain. Adapun di dalam *Tafsir Al-Munir*, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan tatapan kebencian orang kafir kepada Nabi Muhammad SAW yang hampir mencelakakannya ketika mendengar Al-Qur'an. Meskipun demikian, Allah melindungi Nabi dari pandangan itu. Dapat dilihat bahwa korelasi makna dalam ayat ini selaras, menefinisikan penyakit yang timbul dari pandangan jahat.

Q.S Al-Isra 82 dan Q.S An-Nahl 69 (Ayat Syifa)

Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa Q.S Al-Isra 82 mengandung unsur penyembuh (syifa) bagi hati dan akal kaum Mukmin. Al-Qur'an menenangkan jiwa, membersihkan dari penyakit rohani seperti syirik, nifaq, dan kebodohan, serta menjadi rahmat bagi yang beriman. Adapun orang zalim tidak mendapat manfaat darinya karena tidak beriman kepada petunjuk Allah. Adapun persepsi JRA sejalan dengan pandangan tersebut, bahwa ayat ini menjadi dasar utama praktik ruqyah. Al-Qur'an dipahami sebagai sumber penyembuh bagi penyakit fisik dan batin, khususnya bagi orang yang beriman

(لِّلْمُؤْمِنِينَ). Ayat ini digunakan dalam ruqyah standar karena diyakini mampu menenangkan hati dan menguatkan iman sebagai bagian dari proses kesembuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan JRA, Q.S An-Nahl 69 pengobatan dalam ruqyah mencakup tiga unsur: ilmiah, ilahiah, dan alamiah, di mana unsur alamiah terlihat dari penggunaan madu sebagai sarana penyembuhan. Hal ini sejalan dengan Q.S. An-Nahl: 69 yang menyebut bahwa dari perut lebah keluar madu beraneka warna yang menjadi obat bagi manusia. Adapun *Wahbah Az-Zuhaili* menjelaskan bahwa madu tidak hanya bermanfaat sebagai obat, tetapi juga menjadi bukti kebesaran Allah dan tanda kekuasaan-Nya bagi orang yang berpikir

Q.S Al-Anbiya 69 (Ayat Terapi)

Berdasarkan wawancara JRA, ayat ini digunakan dalam terapi demam dan gangguan 'ain. Api dipandang sebagai makhluk Allah yang tunduk pada perintah-Nya; sama seperti api yang menjadi dingin bagi Nabi Ibrahim, panas tubuh manusia pun diyakini bisa reda dengan izin Allah. Praktik ruqyah dilakukan dengan membaca ayat ini sambil memegang bagian tubuh yang panas. Adapun menurut tafsir Al-Munir, ayat ini menegaskan kekuasaan Allah dalam menjaga Nabi Ibrahim. Perintah menjadikan api dingin dan selamat bukan sekadar fisik, tetapi Allah mencabut unsur pembakar api sehingga keselamatan tercapai. Penambahan kata "salaaman" menegaskan bahwa dingin tidak membahayakan, menandakan kuasa Allah atas hukum alam. Simbolis ayat ini diadopsi oleh JRA sebagai acuan praktik dalam terapi spiritual. Dapat dikatakan bahwa pemahaman ayat ini tidak selaras dengan penafsiran dalam *Tafsir Al-Munir*, dan menjadi sebuah perbandingan yang cukup signifikan. Dimana ayat ini dijadikan sebagai ayat dalam upaya terapi meski tidak ada kaitannya dengan makna tertulis ayat.

Q.S Ali Imran 181 (Ayat Pembakar)

Berdasarkan wawancara JRA, ayat ini digunakan untuk kasus sihir, khususnya ketika ada jin atau khodam yang "bandel". Ayat ini dibacakan sebagai metode ancaman (*tahdīd*) agar jin atau khodam merasa takut. Praktik dilakukan dengan mengulang lafaz *dzūqū 'adzābal-ḥarīq* sampai jin atau khodam yang berada dalam tubuh korban sihir merasa kepanasan, karena ancamannya jelas. Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun jin tercipta dari api, mereka tunduk pada perintah Allah. Adapun menurut *Tafsir Al-Munir*, ayat ini menjelaskan hukuman Allah atas kaum Yahudi yang menisbatkan kemiskinan kepada Allah dan kekayaan kepada diri mereka, serta membunuh nabi-nabi tanpa alasan. Lafaz "*Rasakanlah azab yang membakar*" menunjukkan azab neraka yang timbul akibat dosa mereka. Dalam pemaknaan ayat ini terdapat perbedaan pemahaman antara penafsiran dalam kitab tafsir dan komunitas JRA, dimana hal ini menunjukkan bahwa sebuah ayat Al-Qur'an dapat dimaknai beragam.

KESIMPULAN

Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) mengimplementasikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman *ruqyah* sekaligus sarana penguatan spiritual dan identitas keagamaan. Praktik JRA yang moderat dan berlandaskan tradisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* menekankan keyakinan terhadap *kalāmullāh*, sholawat, serta pelatihan peruyah dengan sanad sahih. Perbandingan dengan *Tafsir Al-Munir* menunjukkan bahwa meskipun orientasinya berbeda *Tafsir Al-Munir* menitikberatkan pada makna, hukum, dan konteks

ayat, sedangkan JRA memprioritaskan penerapan praktis kedua pendekatan sama-sama meneguhkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, praktik ruqyah JRA mencerminkan penerapan konsep *living Qur'an* yang berpijak pada fikih, tauhid, dan budaya lokal. Teori eksegesis menjadi landasan interpretasi Al-Qur'an, sehingga ayat-ayat suci tidak hanya dibaca, tetapi juga dipahami, dihayati, dan diterapkan secara nyata melalui pelatihan, ijazahan, dan buku panduan bagi praktisi *ruqyah*.

Praktik *ruqyah* JRA memiliki tata cara yang sistematis, dimulai dari niat, pembacaan Al-Fatihah, sholawat, hingga bacaan ayat *ruqyah* standar sebagai perlindungan dari gangguan spiritual. Pendekatan ini menekankan keyakinan penuh terhadap kalāmullāh, penerapan sunnah Nabi Muhammad SAW, serta penghindaran praktik yang mengandung kekerasan atau kesyirikan. Selain itu, JRA menunjukkan adaptasi terhadap budaya lokal, seperti pelestarian keris, dengan tetap menjaga prinsip syariat, berbeda dengan pendekatan komunitas lain yang lebih eksklusif.

Berdasarkan analisis perbandingan antara persepsi *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA) dan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*, dapat ditemukan adanya titik temu sekaligus perbedaan mendasar dalam cara memahami ayat-ayat ruqyah. Yakni pada sebagian besar ayat seperti, Al-Falaq [113]:1–5, Thaha [20]:69–70, Al-Isra [17]:82, An-Nahl [16]:69, dan Al-Qalam [68]: 51, semuanya menunjukkan kesesuaian makna. JRA menafsirkan ayat-ayat tersebut secara praktis sebagai sarana perlindungan, pembatal sihir, dan penyembuhan, sedangkan *Tafsir al-Munir* memperkuatnya dengan pendekatan linguistik, historis, dan teologis. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa dimensi praktis dan dimensi ilmiah dapat saling melengkapi, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an benar-benar hadir sebagai pedoman sekaligus solusi dalam kehidupan.

Kemudian perbedaan ditemukan dalam pemaknaan surah Al-Anbiya [21]: 69 dan Ali Imran [3]:181, dimana JRA memaknainya secara aplikatif dalam praktik ruqyah, misalnya untuk mengatasi gangguan 'ain, meredakan demam, atau sebagai ancaman spiritual bagi jin. Sebaliknya, *Tafsir al-Munir* menekankan konteks historis-teologis permusuhan orang kafir terhadap Nabi, mukjizat keselamatan Nabi Ibrahim, serta celaan kaum Yahudi yang mendatangkan azab Allah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan orientasi, JRA menekankan fungsi praktis-aplikatif (*living Qur'an*), sedangkan *Tafsir al-Munir* menekankan fungsi ilmiah-teologis yang lebih luas.

Analisis ini memperlihatkan bahwa resepsi JRA dan tafsir Wahbah az-Zuhaili tidak bertentangan, tetapi berjalan pada jalur yang berbeda. Keduanya justru memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an dapat dimaknai dengan lebih mendalam sesuai dengan konteks ayat tersebut. JRA menunjukkan bagaimana ayat-ayat *ruqyah* dapat diterapkan langsung dalam terapi spiritual masyarakat, sementara *Tafsir al-Munir* memperlihatkan kedalaman akademis melalui pendekatan metodologis dan kontekstual. Dari sini dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memiliki kelenturan makna. Ayat-ayatnya mampu menjawab kebutuhan manusia, baik dalam aspek spiritual-praktis maupun ilmiah-akademis.

Daftar Pustaka

Achmad, Maulana, and Roudlotul Jannah Ummu Kulsum, 'Pengobatan Islami Jasmani

- Dan Rohani: Studi Analisis Pada Keluarga Besar Jam'iyah Rukiah Aswaja (Jra) Kota Palembang', *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.11 (2022), pp. 4078–87
- Af'idah, Shikhkhatul, 'Metode Dan Corak Tafsir Al-Wasit Karya Wahbah Az-Zuhaili', *Skripsi*, 2017, p. 97
<<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7883/1/104211048.pdf>>
- Afiyatin, Alfiah Laila, 'Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual', 16.2 (2019), pp. 216–26
- Arni, Arni, 'Implementasi Ruqyah Syar'iyah Sebagai Alternatif Psikoterapi Dalam Kajian Psikologi Islam', *Jurnal Studia Insania*, 9.1 (2021), p. 1, doi:10.18592/jsi.v9i1.3923
- Arni, Jani, 'Teknik Analisa Spasial', 2022
- Az-Zuhaili, Wahbah, 'Tafsir Al-Munir Jilid 7', *Gema Insani*, 7 (2018), p. 721
- Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8, Sustainability (Switzerland)*, 2019, XI
- Az-Zuhaili, 'Terjemah Tafsir Al-Munir', *Gema Insani*, 2018
- Badrudin, Sela Mita, Muhammad Rizki Azkiya, 'Etika Sufistik Dalam Penanganan Ruqyah Syar'iyah Sufistic Ethicsin Handling Ruqyah Syar'iyah', *CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal*, 04.02 (2024), pp. 309–19
<<https://doi.org/10.51192/cons.v4i2.987>>
- Dardum, Abdullah, Abdurrahman Wahid, Muhammad Ali Ridho, Muhammad Arif Adi Setiawan, Hafidzil Mabruk, and Muhammad Wahyud, 'Penerapan Ayat-Ayat Al Quran Dalam Metode Ruqyah Syar'Iyah (Studi Living Quran Dalam Komunitas Raja (Ruqyah Aswaja) ...', 2018, pp. 1–68 <<http://digilib.iainjember.ac.id/2502/1/12. Abdullah Dardum.pdf>>
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. (1994). *Majelis*. Dalam *Ensiklopedia Islam* (hlm. 121). Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Elnaz Iranifard, 'Comparative Research: An Old Yet Unfamiliar Method', *Journal of Midwifery & Reproductive Health*, 2022
- Garcia, Ana Rita, Sara Brito Filipe, Cristina Fernandes, Cristina Estevão, and George Ramos, 'No Strategi Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Dalam Menghadapi Tantangan Dakwah Di Era Global', 2019
- Habibi, M, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Ruqyah (Studi Kasus Jam'iyah Ruqyah Aswaja Batoro Katong Ponorogo)', *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1.69 (2022), pp. 5–24
- Hermansyah, 'Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaili', *Jurnal El-Hikmah*, Vol. VIII (2020), p. Hlm. 25
- Ibnu Manzhur. Lisān al-'Arab. Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, 1994.

- Iriansyah, Muhammad Saputra, and Fahmi Ilhami, 'Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental', 18.1 (2018), pp. 75–104
- Islamiyah, Islamiyah, 'Metode Dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir', *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman*, 5.2 (2022), p. 25, doi:10.56594/althiqah.v5i2.77
- 'Lisān Al-'Arab Karya Ibn Manzūr – Jilid Ke-14.', 332
- Maftuh, Rofik, 'Kontestasi Identitas Dalam Pengobatan Ala Nabi; Kajian Fenomenologi Atas Munculnya Jam'iyah Ruqyah Aswaja', *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4.1 (2021), p. 59, doi:10.14421/jkii.v4i1.1078
- Marpaung, W, *Pengantar Hadis-Hadis Kesehatan*, 2019, XVII
- Najatul Huda, Nana, 'Review of Tafsir Al-Munir Fi Al-Syari'ah Wa Al-'Aqidah Wa Al Manhaj Creation Wahbah Azzuhaili', *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2023), pp. 144–50
<<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/mashadiruna/article/view/25237>>
- Nurin, Moh. Nurun Alan, 'Tipologi Resepsi Al Qur'an : (Kajian Living Quran Di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang', *Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang*, 2020, p. Hal 1-81
- Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, 'Terjemahan Tafsir Al Munir', 15, 2013, pp. 31–33
- Rahmi, Nurmaiya, Syafruddin, Efrinaldi, and Edriagus Saputra, 'Analisis Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili Nurmaiya', *Jurnal Hikmah*, 19.2 (2022), pp. 250–69
- Sahir, H.S, *Metodologi Penelitian*, 2022
- Shidiqi, Alama Alaudin. Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA): Sinergitas antara Ruqyah, Bekam, Herbal, dan Gurah (Thibbun Nabawi). Ponpes Sunan Kalijaga, 2018.
- Sugiarto, Fitrah dkk, *Living Qur ' an Dan Hadis*, 2023
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020
- Triantoro, Dony arung, 'Ruqyah Syar'Iyyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam', *Harmoni*, 18.1 (2019), pp. 460–78, doi:10.32488/harmoni.v18i1.354
- Yazril, and Syamsu Syauqani, 'Analisa Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az Zuhaili Yang Memiliki Pendekatan Komprehensif Dalam Penafsiran Al-Qur ' an', *J-CEKI: Jurnal Cendikia Ilmiah*, 4.2 (2025), pp. 1123–32
- Zubaidi, Ahmad, 'Application of Qordh, Ijarah and Wakalah Bil Ujrah in Aqad Financing on Financial Tehcnology', *Al-Risalah*, 13.1 (2022), pp. 1–15, doi:10.34005/alrisalah.v13i1.1716
- Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 2, New Scholasticism*, 1963, XXXVII,

[doi:10.5840/newscholas196337247](https://doi.org/10.5840/newscholas196337247)